

**RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI SEBELUM DAN
SESUDAH PENERAPAN PMK NO 191 TAHUN 2015
MENGENAI REVALUASI ASET TETAP**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

HUDA TRIHATMOKO

NIM : 2014310497

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2018**

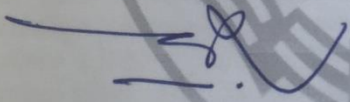
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

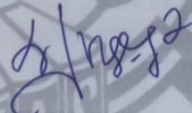
Nama : Huda Trihatmoko
Tempat, Tanggal Lahir : Madiun, 06 Januari 1996
N.I.M : 2014310497
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Penerapan PMK No 191 Tahun 2015 Mengenai Revaluasi Aset Tetap

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 15 Maret 2018

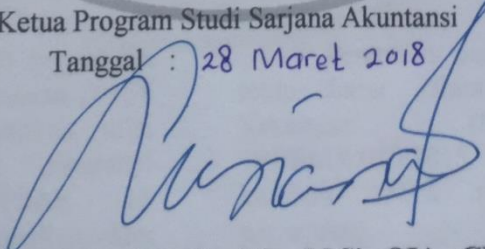
Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal : 22 Maret 2018


Dr. Nurmala Ahmar, S.E., Ak., M.Si.


Dr. Dra. Diah Ekaningtias, Ak., MM.

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 28 Maret 2018


Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK

RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN PMK NO 191 TAHUN 2015 MENGENAI REVALUASI ASET TETAP

Huda Trihatmoko
STIE Perbanas Surabaya
Email : hudatrihatmoko@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to prove the different value relevance of accounting information before and after the application of PMK No. 191 in 2015 about revaluation of fixed assets in companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The value relevance of accounting information can be seen on the effect of earnings and equity book value as reflected in the stock price. This research was an empirical study with purposive sampling technique in data collection. Data were obtained from secondary data company financial statements during period 2013 through 2016. The sample consisted of 65 listed company each quarter. The data were analyzed using regression analysis and different test analysis. The result of this study showed that there were an decreasing in the value relevance of accounting information after revaluation of fixed assets. This different test result showed that there were no difference between the value relevance of accounting information before and after application of PMK No 191 in 2015 about revaluation of fixed assets.

Keyword : PMK 191, Value Relevance of Accounting Information, Price Model.

PENDAHULUAN

Konvergensi IFRS ke dalam SAK berdampak besar pada dunia usaha, terutama terkait dengan laporan keuangan dan data akuntansi lainnya. Standar Akuntansi Keuangan Indonesia yang berbasis IFRS dianggap lebih bisa meningkatkan kualitas standar laporan keuangan dan daya banding laporan keuangan (Bank Indonesia, 2011:37). Salah satu PSAK yang mengalami perubahan adalah PSAK 16 tentang aset tetap, salah satunya adalah perbedaan pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal. Pada PSAK 16 (Penyesuaian 2015), aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva tersebut dikurangi akumulasi penyusutan. PSAK 16 (Penyesuaian 2015) memperkenankan revaluasi aktiva tetap dengan jumlah tercatat aset disajikan kembali pada jumlah revaluasiannya.

Pada tanggal 15 Oktober 2015, Menteri Keuangan Republik Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 191/PMK.10/2015 tentang penilaian kembali aktiva tetap untuk tujuan perpajakan bagi permohonan yang diajukan pada tahun 2015 dan tahun 2016. Tujuan penerbitan PMK tersebut adalah pemberian insentif berupa penurunan tarif Pajak Penghasilan final bagi Wajib Pajak yang melakukan penilaian kembali (revaluasi) aktiva tetap sejak dikeluarkan PMK sampai dengan 31 Desember 2016.

Peraturan penilaian kembali aset tetap diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) nomor 191/PMK.010/2015 tentang penilaian kembali aktiva tetap untuk tujuan perpajakan bagi permohonan yang diajukan pada tahun 2015 dan tahun 2016. PMK tersebut efektif berlaku mulai tanggal 20 Oktober 2015. Dibanding

ketentuan yang telah ada sebelumnya, PMK ini menawarkan insentif yang lebih menarik dari sisi besaran tarif pajak dan mekanisme pengajuannya. Wajib pajak dapat melakukan revaluasi aset untuk tujuan perpajakan dengan mendapatkan perlakuan khusus apabila permohonannya diajukan kepada Direktur Jenderal Pajak sejak peraturan tersebut mulai berlaku sampai dengan tanggal 31 Desember 2016.

Revaluasi Aset Tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain. Sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar. Melalui revaluasi ini suatu nilai aset tetap akan bertambah besar yang akan menyebabkan beban penyusutan pada tahun-tahun yang akan datang menjadi lebih besar yang secara langsung akan mengurangi laba perusahaan. Menurunnya laba perusahaan akan meminimalkan pajak terutang yang dibayarkan oleh perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan ikut memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, yaitu pemotongan tarif PPh Final atas selisih nilai aset tetap apabila Wajib Pajak melakukan permohonan penilaian kembali aset tetap yang diajukan pada tahun 2015 dan tahun 2016

Perusahaan bisa memanfaatkan kebijakan pemerintah tersebut dengan melakukan revaluasi aset tetap menggunakan tarif khusus yang diberikan oleh pemerintah. Karena aset tetap merupakan salah satu dari beberapa akun perusahaan yang memiliki nilai yang cukup besar dan juga salah satu akun yang sangat penting bagi suatu entitas usaha. Nilai aset tetap perusahaan akan mengalami peningkatan seiring dengan kondisi perekonomian di Indonesia. Perbedaan nilai buku dengan nilai riil aset perusahaan dapat mengakibatkan kurang serasinya perbandingan antara penghasilan

dengan beban, dan nilai buku dengan nilai instrinsik perusahaan. Untuk mengurangi perbedaan tersebut, kepada Wajib Pajak perlu diberikan kesempatan untuk melakukan penilaian kembali aset tetap (Mardiasmo, 2011: 165).

Perlakuan khusus akan diberikan kepada wajib pajak berupa pengenaan PPh final sebesar: (a) 3% (tiga persen), untuk permohonan yang diajukan sejak 20 Oktober 2015 s.d. 31 Desember 2015; (b) 4% (empat persen), untuk permohonan yang diajukan sejak 1 Januari 2016 s.d. 30 Juni 2016; atau (c) 6% (enam persen), untuk permohonan yang diajukan sejak 1 Juli 2016 s.d. 31 Desember 2016. Tarif tersebut dikenakan terhadap selisih lebih nilai aktiva tetap hasil penilaian kembali atau hasil perkiraan penilaian kembali oleh wajib pajak di atas nilai sisa buku fiskal semula. Berdasarkan ketentuan tersebut, perlu dilakukan investigasi lebih lanjut pada penyajian laporan keuangan tahun 2015 dan 2016.

Penilaian kembali aset perusahaan berdampak pada meningkatnya nilai total aset, selisih penilaian merupakan pendapatan komprehensif lain. Oleh karenanya penilaian kembali aset berdampak pada peningkatan laba komprehensif. Hal penting yang perlu dicari bukti empirisnya adalah determinan kebijakan revaluasi aset perusahaan. Hal ini penting dilakukan dengan pertimbangan konsekuensi dari penilaian kembali aset adalah pengenaan pajak atas revaluasi aset. Secara riil penilaian kembali aset tidak menghasilkan arus kas masuk, justru mempengaruhi arus kas keluar untuk membayar pajak.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) digunakan para manajer perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada

calon investor, dimana hal tersebut bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan (*value relevance*) melalui suatu pelaporan dengan mengirimkan sinyal pasar melalui laporan keuangan (Scot, 2012:475).

Hubungan teori sinyal (*signaling theory*) dengan relevansi nilai informasi akuntansi dapat dilihat pada relevansi nilai (*value relevance*) informasi akuntansi perusahaan dimana angka-angka akuntansi diperoleh dari laporan keuangan dan harga saham perusahaan. Angka-angka akuntansi yang ada dalam laporan keuangan adalah laba bersih per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham yang keduanya merupakan ringkasan dalam pengukuran utama dari laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan perusahaan yang berkualitas buruk. Sinyal yang diberikan pasar kepada publik akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Sinyal perusahaan menginformasikan kabar baik pada pasar, maka dapat meningkatkan harga saham sebaliknya, sinyal perusahaan menginformasikan kabar buruk maka harga saham perusahaan akan mengalami penurunan.

Nilai Buku Per Saham (*Book Value Per Share*)

Book Value per Share (BVS) adalah rasio yang menunjukkan jumlah *stockholders equity* (modal sendiri) yang berkaitan dengan setiap lembar saham yang beredar (Arifin, 2004:85). Semakin tinggi rasio nilai buku per lembar saham semakin baik hasil yang diperoleh perusahaan (Fabozzi, 2000:162). Beberapa nilai yang berhubungan dengan saham antara lain nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*), dan nilai intrinsik (*intrinsic value*). Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan

perusahaan emiten. Nilai pasar merupakan nilai saham di pasar dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham.

Laba Per Saham (*Earning Per Share*)

Earning Per Share (EPS) adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. *Earning Per Share* (EPS) hanya dihitung untuk saham biasa (Alali, 2012:216). Pemodal seringkali memusatkan perhatiannya pada *Earning Per Share* (EPS) dalam melakukan analisis. Keadaan ini dikarenakan EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon investor tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Jumlah EPS yang besar belum menjamin akan didistribusikan semua kepada pemegang saham, karena hal ini tergantung dari kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden.

Pengaruh Nilai Buku Per Saham (*Book Value Per Share*) terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Nilai buku per saham merupakan salah satu indikator pertumbuhan perusahaan. Salah satunya tercermin dalam aset (nilai buku per saham) yang dimiliki perusahaan. Nilai perolehan (*historical cost*) merupakan dasar dalam penyusunan laporan keuangan (*financial statement*) karena ia dianggap obyektif (*objective*), memiliki kredibilitas (*credible*), dapat ditelusuri (*traceable*) dan dipertanggungjawabkan (*accountable*). Penggunaan nilai perolehan juga merupakan dasar pencatatan aktiva tetap (*fixed assets*) sedangkan penyajiannya di neraca sebesar nilai perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Informasi akuntansi (*accounting information*) yang dihasilkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Keandalan *historical cost* mulai dijadikan bahan diskusi karena berdampak

pada laporan keuangan yang dihasilkan tidak sesuai dengan kondisi atau keadaan yang sebenarnya. Hutang dalam valuta asing mengalami kenaikan yang signifikan, sebaliknya aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dalam hal ini Wajib Pajak dibukukan sebesar harga perolehannya sehingga dapat memberikan dampak penurunan nilai modal para *shareholder*.

Revaluasi aset tetap dilakukan dengan cara menilai kembali aktiva tetap yang sebelumnya dibukukan berdasarkan harga perolehan kemudian disesuaikan dengan nilai wajarnya. Selisih antara nilai yang harga perolehan dan nilai wajar diakui sebagai *capital gain*. Keuntungan ini dilaporkan sebagai ekuitas. Kenaikan ekuitas ini mengakibatkan nilai buku per saham dilaporkan sesuai dengan kondisi saat ini sehingga nilai relevansi informasi akuntansi semakin baik.

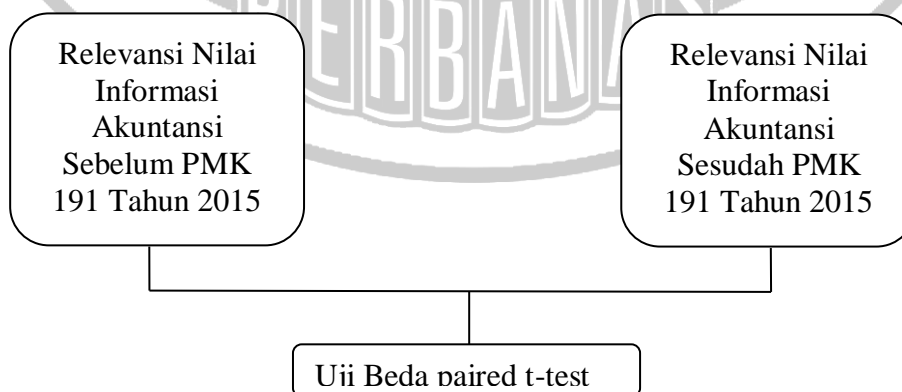
Pengaruh Laba Per Saham (*Earning Per Share*) terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Laba per saham merupakan salah satu indikator pertumbuhan perusahaan. Salah satunya tercermin dalam aset (nilai buku per saham) yang dimiliki perusahaan. Nilai perolehan (*historical cost*) merupakan dasar dalam penyusunan laporan keuangan (*financial statement*) karena ia dianggap obyektif (*objective*), memiliki kredibilitas (*credible*), dapat ditelusuri (*traceable*) dan

dipertanggungjawabkan (*accountable*). Penggunaan nilai perolehan juga merupakan dasar pencatatan aktiva tetap (*fixed assets*) sedangkan penyajiannya di neraca sebesar nilai perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Informasi akuntansi (*accounting information*) yang dihasilkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Keandalan *historical cost* mulai dijadikan bahan diskusi karena berdampak pada laporan keuangan yang dihasilkan tidak sesuai dengan kondisi atau keadaan yang sebenarnya. Hutang dalam valuta asing mengalami kenaikan yang signifikan, sebaliknya aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dalam hal ini Wajib Pajak dibukukan sebesar harga perolehannya sehingga dapat memberikan dampak penurunan nilai modal para *shareholder*.

Revaluasi aset tetap dilakukan dengan cara menilai kembali aktiva tetap yang sebelumnya dibukukan berdasarkan harga perolehan kemudian disesuaikan dengan nilai wajarnya. Selisih antara nilai yang harga perolehan dan nilai wajar diakui sebagai *capital gain*. Keuntungan ini dilaporkan sebagai pendapatan komprehensif. Kenaikan pendapatan komprehensif ini mengakibatkan laba per saham dilaporkan sesuai dengan kondisi saat ini sehingga nilai relevansi informasi akuntansi semakin baik.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran

Pengaruh implementasi PMK Nomor 191 Tahun 2015 menghimbau perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangannya lebih transparan. Transparan yaitu dalam pengungkapannya para pengguna laporan keuangan dalam hal ini adalah investor dan para pemakai laporan keuangan haruslah mendapatkan informasi yang relevan dan mudah dipahami oleh setiap pemakainya.

Pada Gambar 1, Implementasi pada tahun sebelum dan sesudah diterapkannya PMK Nomor 191 Tahun 2015 diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan untuk relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan yang *listing* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya perusahaan BUMN pada periode amatan 2013-2016 sehingga akan mempengaruhi minat investor asing dalam menanamkan sahamnya di pasar modal global di Indonesia karena laporan keuangan dilaporkan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Relevansi nilai laba dan nilai buku meningkat setelah penerapan PMK Nomor 191 Tahun 2015. Adanya peningkatan setelah penerapan PMK Nomor 191 Tahun 2015 dikarenakan pengukuran aset lebih menggunakan *fair value* dari pada *historical cost*, hal ini lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomi perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investor (Barth, 2008:189). Penerapan PMK Nomor 191 Tahun 2015 diperkirakan akan memberikan dampak peningkatan terhadap relevansi nilai akuntansi setiap perusahaan.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis ini dimaksudkan untuk memberi arah bagi analisis penelitian, dimana hipotesis ini adalah :

H1: Terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah penerapan peraturan menteri keuangan nomor 191 tahun 2015 mengenai revaluasi aset tetap.

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2016. Kriteria yang digunakan dalam menentukan populasi adalah perusahaan yang melaporkan akun revaluasi aset pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dibagian OCI (*Other Comprehensive Income*).

Pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan proses pengambilan sampel yang membatasi jumlah sampel dengan kriteria-kriteria yang digunakan oleh peneliti sehingga menunjukkan hasil yang lebih baik.

Terdapat beberapa kriteria yang digunakan oleh peneliti, terdiri dari:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI menyajikan secara lengkap laporan tahunan selama tahun 2013-2016.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang memiliki data yang diperlukan dalam penelitian.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder yang bersumber dari dokumentasi yang dipublikasikan oleh perusahaan berupa laporan keuangan tahunan. Data ini dapat diperoleh dari www.idx.co.id dan dilihat dari laporan tahunan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji dan mencatat data sekunder yang berupa laporan tahunan (*annual report*) dari perusahaan yang terdaftar di BEI kemudian dilakukan *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan serta dilakukan pengamatan dan pengambilan data dari laporan tahunan perusahaan.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

- a. Variabel dependen (Y) adalah Relevansi Nilai Informasi Akuntansi.
- b. Variabel independen (X) adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dari penelitian ini adalah Nilai Buku per Saham (*Book Value per Share*) dan Laba per Saham (*Earning per Share*).

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain, dimana variabel pada penelitian ini adalah relevansi nilai informasi akuntansi dari pengukuran harga saham triwulanan pada saat harga penutupan (*closing price*), *book value per share* dan *earning per share*. Variabel independennya yaitu nilai buku per saham (*book value per share*) dan laba per saham (*earning per share*) yang diuji untuk membuktikan pengaruhnya pada tahap sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014 sebelum revaluasi aset tetap dan sesudah revaluasi aset tetap periode 2015-2016.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya seperti Barth et al. (2008), pengujian relevansi nilai informasi akuntansi menggunakan model harga (*price model*) yang dikembangkan oleh Ohlson (1995). Persamaan model Ohlson tersebut diestimasi alat uji statistik dengan cara diregresi untuk data periode sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap secara terpisah.

Pengujian relevansi nilai menggunakan nilai *adjusted R²* digunakan karena lebih general atau penyesuaian *R²* tidak mengalami kenaikan nilai seiring

dengan bertambahnya variabel bebas. Nilai *adjusted R²* antara 0 sampai 1, jika *adjusted R²* bernilai negatif artinya variabel bebas sama sekali tidak mampu menjelaskan varians variabel terikatnya. Namun jika nilai *adjusted R²* mendekati 1, maka mampu menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varians variabel dependen, sehingga jika nilai lebih besar secara signifikan untuk data periode sesudah revaluasi aset tetap maka menunjukkan peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi.

Alat Analisis

Untuk menguji relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap pada seluruh perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 digunakan uji beda (statistik deskriptif, normalitas, statistik parametrik).

Analisis uji beda bertujuan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Penelitian ini menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$P_{it+} = \alpha_0 + \beta_1 EPS_{it} + \beta_2 BVP_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

- P_{it+} : harga saham akhir bulan t+1
 EPS_{it} : laba bersih tiap akhir periode per lembar saham
 BVP_{it} : nilai buku ekuitas tiap akhir periode per lembar saham
 e_{it} : *error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Uji deskriptif merupakan teknik pengujian yang memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif.

Tabel 1
Hasil Uji Deskriptif

	Periode	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
Adjusted R ²	Sebelum Rev AT	65	-0,968	0,969	0,266	0,569
	Sesudah Rev AT	65	-0,930	0,998	0,283	0,549
Harga Saham	Sebelum Rev AT	325	50	25000	2210,51	4298,59
	Sesudah Rev AT	325	50	22325	2222,34	3779,02
Earning per Share	Sebelum Rev AT	325	-100,51	1491,92	105,07	200,21
	Sesudah Rev AT	325	-368,00	1656,00	111,35	218,10
Book Value per Share	Sebelum Rev AT	325	52,22	10341,91	1018,08	1602,04
	Sesudah Rev AT	325	56,49	11426,38	1356,17	1846,97

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil Tabel 1 uji statistik deskriptif *Adjusted R²* diatas menunjukkan bahwa jumlah sampel 65 untuk masing-masing periode sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap dengan nilai minimum sebelum revaluasi aset tetap sebesar -0,968 mengalami peningkatan sesudah revaluasi aset tetap sebesar -0,930. Nilai maksimum *Adjusted R²* sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap mengalami peningkatan sebesar 0,029 atau 2,9 persen, dimana nilai maksimum sebelum revaluasi aset tetap sebesar 0,969 menjadi 0,998 setelah revaluasi aset tetap. Nilai rata-rata *Adjusted R²* mengalami peningkatan pada rata-rata periode sebelum revaluasi aset tetap sebesar 0,266 atau 26,6 persen menjadi 0,283 atau 28,3 persen. Peningkatan rata-rata ini sebesar 0,017 atau 6,39 persen pada periode sesudah revaluasi aset tetap.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa Relevansi Nilai dapat dijelaskan oleh variabel harga saham, laba bersih per saham (EPS) dan nilai buku per saham (BVPS). Relevansi Nilai *Adjusted R²* jauh dapat dijelaskan dan lebih baik pada periode sesudah revaluasi aset tetap sebesar 28,3 persen dibandingkan dengan periode sebelum revaluasi aset tetap sebesar 26,6 persen. Standar deviasi periode sebelum revaluasi aset tetap sebesar 56,9 persen dan 54,9 persen pada periode sesudah revaluasi aset tetap yang menunjukkan bahwa, data lebih bervariasi atau heterogen pada periode sebelum revaluasi aset tetap.

Variabel Harga Saham memiliki jumlah sampel yang diamati sebanyak 325 sebelum dan 325 sesudah revaluasi aset tetap yang didapat dari 65 harga saham dari seluruh perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap per triwulanan dalam setahun masing-masing untuk uji pisah 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah revaluasi aset tetap. Nilai minimum sebesar Rp. 50 untuk periode sebelum revaluasi aset tetap dan Rp. 50 untuk periode sesudah revaluasi aset tetap berada pada perusahaan PT. Indo Acidatama Tbk. Nilai minimum dari periode sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap berada pada perusahaan yang sama dan tidak mengalami peningkatan maupun penurunan harga saham.

Nilai maksimum sebesar Rp. 25.000 untuk periode sebelum revaluasi aset dan Rp. 22.325 untuk periode sesudah revaluasi aset tetap berada pada perusahaan PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, penurunan nilai maksimum tersebut menunjukkan bahwa pada periode sesudah revaluasi aset tetap penawaran (penjualan) melebihi permintaan (pembelian) sehingga harga saham menjadi menurun (Andrian, 2010:183). Rata-rata harga saham pada periode sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap masing-masing adalah sebesar Rp. 2.210,51 dan Rp. 2.222,34 menunjukkan adanya peningkatan pada rata-rata harga saham sesudah revaluasi aset tetap sebesar 11,83 atau 0,53 persen, dengan standar deviasi pada periode

sebelum revaluasi aset tetap sebesar Rp. 4.298,59 dan Rp. 3.779,02 pada periode sesudah revaluasi aset tetap, sehingga pada periode sebelum revaluasi aset tetap menunjukkan harga saham lebih heterogen atau lebih berfluktuasi dibandingkan sesudah revaluasi aset tetap.

Variabel EPS menunjukkan bahwa dari 325 sampel yang sama terdiri dari periode sebelum revaluasi aset tetap dan sesudah revaluasi aset tetap dengan nilai minimum -100,51 yang terdapat pada PT. Fajar Surya Wisesa Tbk, sedangkan nilai minimum -368,00 terdapat pada PT. Bank Permata Tbk untuk masing-masing periode sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap yang menunjukkan adanya penurunan nilai minimum dari periode sebelum revaluasi aset tetap sebesar 267,49. Nilai maksimum sebesar Rp. 1.491,92 dan Rp. 1.656,00 untuk periode sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap terdapat pada PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk dan PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.

Peningkatan nilai *Earning per Share* (EPS) sebesar Rp. 164,08 atau 10,99 persen dari periode sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap, hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki keuntungan yang lebih tinggi atas kegiatan usahanya, serta nilai laba lebih tinggi dibandingkan jumlah lembar saham yang kecil, yang berarti bahwa nilai laba bersih per saham tinggi. Rata-rata nilai *Earning per Share* (EPS) sebesar Rp. 105,07 untuk periode sebelum revaluasi aset tetap dan Rp. 111,35 pada periode sesudah revaluasi aset tetap, hal ini berarti bahwa terdapat adanya peningkatan pada periode sesudah revaluasi aset tetap. Standar deviasi pada

periode sebelum revaluasi aset tetap sebesar Rp. 200,21 dan Rp. 218,10 pada periode sesudah revaluasi aset tetap, hal ini menunjukkan bahwa EPS lebih heterogen atau lebih bervariasi pada periode setelah revaluasi aset tetap dan EPS lebih homogen pada periode sebelum revaluasi aset tetap.

Variabel BVPS memiliki jumlah sampel yang diamati dan memenuhi kriteria sampel pada periode sebelum revaluasi aset tetap pada tahun 2013-2014 dan periode sesudah revaluasi aset tetap pada tahun 2015-2016 masing-masing sebanyak 325 sampel laporan keuangan seluruh perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Nilai minimum periode sebelum revaluasi aset tetap sebesar Rp. 52,22 dan Rp. 56,49 pada periode sesudah revaluasi aset tetap yang menyatakan bahwa adanya peningkatan nilai minimum periode sesudah revaluasi aset tetap yang diperoleh PT. Indo Acidatama Tbk. Nilai maksimum untuk periode sebelum revaluasi aset tetap dan sesudah revaluasi aset tetap sebesar Rp. 10.341,91 dan Rp. 11.426,38 diperoleh oleh PT. United Tractors Tbk.

Nilai rata-rata pada periode sebelum revaluasi aset tetap sebesar Rp. 1.018,08 dan nilai rata-rata sebesar Rp. 1.356,17 pada periode sesudah revaluasi aset tetap menunjukkan adanya peningkatan sebesar Rp. 338,09 atau 33,20 persen, dengan nilai standar deviasi sebesar Rp. 1.602,04 pada periode sebelum revaluasi aset tetap dan Rp. 1.846,97 pada periode sesudah revaluasi aset tetap yang menunjukkan bahwa data lebih heterogen pada periode sesudah revaluasi aset tetap.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Hasil
<i>Adjusted R²</i>	130	0,124	0,000	Tidak Berdistribusi Normal
Harga Saham	650	0,296	0,000	Tidak Berdistribusi Normal
EPS	650	0,265	0,000	Tidak Berdistribusi Normal
BVPS	650	0,257	0,000	Tidak Berdistribusi Normal

Sumber : Data diolah

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan pengujian hipotesis selanjutnya. Jika data berdistribusi normal maka metode statistik yang digunakan adalah *Paired sample t-test* dan jika data tidak berdistribusi normal maka metode statistik yang digunakan adalah *Wilcoxon sample t-test*. Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan hasil dari uji normalitas data untuk variabel *Adjusted R²*, Harga Saham, *Earning Per Share (EPS)* dan *Book Value per Share (BVPS)*. Sampel dari seluruh perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap berjumlah 65 perusahaan yang diuji dari tahun 2013-2016 untuk periode uji pisah 2013-2014 dan 2015-2016 yakni periode sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap sehingga didapatkan 130 sampel untuk *Adjusted R²* dan 650 sampel untuk

Harga Saham, *Earning Per Share (EPS)* dan *Book Value per Share (BVPS)* dari seluruh perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap.

Nilai Kolmogorov-Smirnov *Z* untuk *Adjusted R²* sebesar 0,124 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000, Harga Saham sebesar 0,296 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000, *Earning Per Share (EPS)* sebesar 0,265 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000 dan *Book Value per Share (BVPS)* sebesar 0,257 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai dari signifikansi jauh dibawah 0,05 dengan $\alpha = 5$ persen, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan data tidak berdistribusi normal, maka pengujian selanjutnya dengan menggunakan uji beda non parametrik.

Tabel 3
Hasil Uji Wilcoxon Sample t-test

Variabel	Ranks	Mean Rank	Nilai Z	Asymp. Sig. (2-Tailed)	Keterangan
Relevansi Nilai	Negative Ranks	31,42	-0,232	0,817	Tidak Terdapat Perbedaan
	Positive Ranks	34,63			
Harga Saham	Negative Ranks	143,01	-1,945	0,042	Terdapat Perbedaan
	Positive Ranks	171,98			
EPS	Negative Ranks	168,83	-0,387	0,699	Tidak Terdapat Perbedaan
	Positive Ranks	157,81			
BVPS	Negative Ranks	82,48	-14,574	0,000	Terdapat Perbedaan
	Positive Ranks	168,05			

Sumber : Data diolah

Uji Beda

Pengujian hipotesis yang digunakan pada uji beda hipotesis ini dengan menggunakan uji beda parametrik *Paired sample t-test* untuk data yang berdistribusi normal dan menggunakan uji beda non parametrik *Wilcoxon sample t-test* untuk data yang tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas sebelumnya didapatkan hasil dari *Adjusted R²*,

Harga Saham, *Earning Per Share (EPS)* dan *Book Value per Share (BVPS)* berdistribusi tidak normal maka dalam hal ini pengujian untuk uji beda menggunakan uji beda non parametrik yaitu *Wilcoxon sample t-test*

Berdasarkan hasil Tabel 3 diatas untuk *Adjusted R²* periode sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap adalah *Z* hitung yang dihasilkan sebesar -0,232

dengan probabilitas signifikansi dua sisi 0,817 oleh karena probabilitas signifikansinya $\geq 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah penerapan peraturan menteri keuangan nomor 191 tahun 2015 mengenai revaluasi aset tetap pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016.

Relevansi Nilai

Berdasarkan hasil dari variabel relevansi nilai yang telah dilakukan analisis dengan pengujian hipotesis menggunakan *Wilcoxon sample t-test*, menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi periode sebelum revaluasi aset tetap dan sesudah revaluasi aset tetap atau didukung dengan adanya penerimaan pada hipotesis 0 dan penolakan pada hipotesis 1, namun dibuktikan dengan data deskriptif yang telah dilakukan rata-rata (*mean*) dari relevansi nilai *Adjusted R²* mengalami peningkatan pada periode sesudah revaluasi aset tetap yang berarti bahwa relevansi nilai *Adjusted R²* dapat dijelaskan melalui pengukuran harga saham, *Earning per Share* dan *Book Value per Share* sesudah revaluasi aset tetap.

Relevansi nilai *Adjusted R²* lebih dapat dijelaskan oleh harga saham, *Earning per Share* dan *Book Value per Share* sesudah revaluasi aset tetap. Relevansi nilai *Adjusted R²* lebih dapat dijelaskan oleh harga saham, *Earning per Share* dan *Book Value per Share* atau dapat digunakan sebagai alat keputusan investasi oleh investor sebelum revaluasi aset tetap. Peningkatan harga saham (tercermin dalam kenaikan IHSG) lebih banyak dipengaruhi faktor lain sehingga relevansi nilai informasi akuntansi justru menurun, hal tersebut menunjukkan bahwa investor tidak banyak dalam menggunakan informasi akuntansi sebagai pengambilan keputusan untuk pembelian atau penjualan

saham, meskipun pertumbuhan IHSG positif selama periode 2013-2016.

Hasil penelitian ini belum bisa membuktikan perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah penerapan PMK No 191 tahun 2015 mengenai revaluasi aset tetap.

Harga Saham

Keterkaitan hubungan teori sinyal (*Signaling Theory*) dengan relevansi nilai informasi akuntansi terefleksi pada harga saham suatu perusahaan. Harga saham memiliki nilai intrinsik yang dapat digunakan sebagai informasi yang sangat dibutuhkan oleh investor dalam penentuan kebijakan investasi. Perusahaan yang memiliki informasi lebih baik akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor, tujuan utamanya yaitu agar dapat meningkatkan nilai perusahaan (*value relevance*) melalui suatu pelaporan dengan cara mengirimkan sinyal kepada pasar atau melakukan penerbitan laporan keuangan perusahaan (Scot, 2012:475).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel harga saham terdapat perbedaan pada periode sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap, hal ini bermakna bahwa harga saham pada periode sebelum revaluasi aset tetap mengalami peningkatan atau penurunan sesudah revaluasi aset tetap. Hal ini juga didukung dengan adanya data deskriptif yang menunjukkan rata-rata nilai harga saham sebelum revaluasi aset tetap jauh lebih tinggi dibandingkan sesudah revaluasi aset tetap yang berarti bahwa rata-rata harga saham mengalami penurunan sesudah revaluasi aset tetap. Berikut fenomena-fenomena harga saham yang terjadi pada tahun 2013 hingga tahun 2016.

Fenomena-fenomena yang dapat terjadi pada naik dan turunnya harga saham juga dapat dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), IHSG juga dapat dijadikan sebagai alat analisis oleh para pelaku pasar modal (investor) untuk

menentukan apakah saham dari suatu perusahaan meningkat atau menurun, apabila IHSG pada akhir penutupan meningkat dapat disimpulkan bahwa nilai dari suatu saham perusahaan juga akan meningkat, sebaliknya apabila IHSG pada akhir penutupan menurun dapat disimpulkan bahwa nilai dari suatu saham perusahaan mengalami penurunan.

IHSG mengalami penurunan secara bertahap sepanjang tahun 2013, hal ini disebabkan adanya transaksi berjalan defisit sebesar 3,5 persen akibat subsidi import bahan bakar minyak (BBM) dan lain-lain yang tinggi serta pengaruh krisis ekonomi global karena belum stabilnya perekonomian dunia seperti di Indonesia nilai tukar rupiah mengalami penurunan dari efek ekonomi global (economy.okezone.com). Kenaikan IHSG yang cukup signifikan juga terjadi pada akhir tahun 2014, dimana adanya IHSG mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG yaitu adanya efek positif pada seluruh sektor pada pasar modal yang menguat, harga minyak yang terus turun dan tren pemilu sepanjang akhir tahun 2014 yang mengakibatkan peningkatan IHSG tersebut (economy.okezone.com).

IHSG mengalami penurunan secara bertahap sepanjang tahun 2015, hal ini disebabkan arus kas modal karena terkendala oleh defisit transaksi berjalan, rupiah yang rapuh, perlambatan ekonomi dan karena porsi aset negara yang berada ditangan asing relatif besar (indonesia-investments.com). Kenaikan IHSG yang cukup signifikan juga terjadi pada akhir tahun 2016, dimana adanya IHSG mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG yaitu adanya minat beli investor, termasuk investor asing seiring meningkatnya kepercayaan terhadap pemerintah dan data ekonomi yang solid (juruscuan.com).

Hasil penelitian ini belum bisa membuktikan perbedaan relevansi nilai

informasi akuntansi sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap. Meskipun hasil relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap tidak terbukti namun penelitian ini berhasil membuktikan bahwa ada perbedaan harga saham sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap.

Earning Per Share (EPS)

Berkaitan dengan teori sinyal (*Signaling Theory*) *Earning per Share* merupakan informasi akuntansi yang diperoleh pada angka-angka akuntansi yang tercantum dari laporan keuangan perusahaan. Laba bersih per lembar saham (EPS) adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya, serta dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham (Baridwan, 1992:333). *Earning per Share* (EPS) dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, karena semakin banyak calon investor dalam melakukan penanaman saham atau modal kepada perusahaan tersebut, maka semakin besar pula harga saham suatu perusahaan di pasar modal.

Berdasarkan hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning per Share (EPS)* tidak terdapat perbedaan pada periode sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap. *Earning per Share (EPS)* mengalami peningkatan rata-rata pada periode sesudah revaluasi aset tetap. Dalam penerapan Peraturan Menteri Keuangan No 191 tahun 2015 lebih menekankan pada pengakuan dengan *fair value* dibandingkan *historical cost*, serta sebagai alat analisis yang dapat digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Investor akan memilih saham yang memiliki *Earning per Share* (EPS) tinggi dibandingkan saham yang memiliki *Earning per Share* (EPS) yang rendah.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan adanya data pergerakan rata-rata *Earning per Share* (EPS) per tahun yang menunjukkan bahwa meskipun rata-rata *Earning per Share* (EPS) secara deskriptif meningkat tetapi secara pergerakan rata-rata per tahun *Earning per Share* (EPS) sama-sama mengalami penurunan baik sebelum revaluasi aset tetap maupun sesudah revaluasi aset tetap yang berarti tidak ada perbedaan *Earning per Share* (EPS) sebelum revaluasi aset tetap dan sesudah revaluasi aset tetap.

Hasil penelitian ini belum bisa membuktikan perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap dan juga belum bisa membuktikan perbedaan *Earning per Share* (EPS) sebelum revaluasi aset tetap.

***Book Value per Share* (BVPS)**

Berkaitan dengan teori sinyal (*Signaling Theory*) *Book Value per Share* (BVPS) merupakan suatu informasi akuntansi yang dapat diperoleh pada angka-angka akuntansi yang tercantum dari laporan keuangan perusahaan. *Book Value per Share* atau Nilai buku per lembar saham merupakan komponen penting yang dapat dijadikan sebagai alat penilaian kinerja perusahaan selain laba perusahaan, serta merupakan informasi yang relevan yang akan membantu prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, masa kini dan masa depan.

Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin besar variabel BVPS maka nilai aset bersih dari perusahaan lebih besar dari pada jumlah lembar saham yang beredar sehingga kemampuan perusahaan untuk mengembalikan hak-hak pemegang saham disaat kondisi perusahaan rugi dapat dipenuhi dalam waktu yang singkat, sebaliknya, semakin kecil nilai BVPS menunjukkan bahwa pengembalian hak-hak pemegang saham dalam kondisi perusahaan rugi tidak dapat terpenuhi dalam waktu singkat maupun tidak akan dapat terpenuhi oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Book Value per Share* terdapat perbedaan pada periode sebelum revaluasi aset tetap dan sesudah revaluasi aset tetap. *Book Value per Share* mengalami peningkatan rata-rata yang terjadi sesudah revaluasi aset tetap. Hal ini dibuktikan dari hasil deskriptif yang telah dilakukan, yaitu rata-rata (*mean*) per tahun mengalami peningkatan pada periode sebelum revaluasi aset tetap (2013-2014) maupun sesudah revaluasi aset tetap (2015-2016) dan mengalami peningkatan yang tertinggi pada tahun 2016.

Hasil penelitian ini belum bisa membuktikan perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap. Meskipun hasil relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap tidak terbukti namun penelitian ini berhasil membuktikan bahwa ada perbedaan harga *Book Value per Share* (EPS) sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji 1 hipotesis tentang perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap, namun pengujian dikembangkan untuk menguji perbedaan komponen-komponen penilai relevansi nilai informasi akuntansi untuk menguatkan hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi dengan pengukuran nilai *Adjusted R²* yang didapat dari hasil regresi antara harga saham (*closing price*) setiap akhir bulan ke 3 atau triwulanan, nilai laba bersih per lembar saham dan nilai buku per lembar saham yang diperoleh pada laporan keuangan triwulanan pada periode 2013-2014 sebelum revaluasi aset tetap dan 2015-2016 periode sesudah revaluasi aset tetap pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan teknik

pengambilan *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 65 perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang melaporkan laporan keuangannya secara triwulanan dan tersedia data-data yang dibutuhkan untuk penelitian.

Pengujian data pada penelitian menggunakan SPSS 23.0 *For Windows* untuk uji statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji beda. Berdasarkan hasil statistik uji beda non parametrik *Wilcoxon sample t-test* dari data yang tidak berdistribusi normal menghasilkan adanya penerimaan hipotesis 0 dan penolakan hipotesis 1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah revaluasi aset tetap. Hal ini disebabkan karena tidak ada peningkatan pada laba bersih per lembar saham dan nilai buku per lembar saham periode sesudah revaluasi aset tetap. Faktor-faktor lainnya yang menyebabkan harga saham, laba bersih per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham adalah kebijakan pemerintah dan hukum permintaan serta penawaran atas harga barang yang ditunjukkan dengan inflasi dan valuta asing yang mengalami penurunan dan kenaikan.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, di antaranya jumlah populasi 102 perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap tidak seluruhnya melaporkan laporan keuangan lengkap triwulanan untuk kelengkapan data-data dibutuhkan sesuai *purposive sampling* sehingga sampel yang ada tidak dapat mewakili 70% dari jumlah populasi.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian serupa di masa mendatang. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel kontrol seperti total aset, ukuran perusahaan (*size*) maupun leverage dan juga menggunakan teknik analisis data yang lain seperti *pearson correlation*, *robustness test* dan *equality of coefficient* dengan *chow-test*.

DAFTAR RUJUKAN

- Alali, F. A. 2012. "The Value Relevance of International Financial Reporting Standards: Empirical Evidence In An Emerging Market". *The International Journal Of Accounting*. Vol. 47 No. 1. Hal 210-227.
- Andrian, Harry. 2010. *Value Relevance*. Yogyakarta: Liberty.
- Arifin, Ali. 2004. *Membaca Saham*. Yogyakarta: Andi.
- Atikasari, T. T. 2017. "Dampak Revaluasi Aset Tetap Terhadap Pajak Penghasilan Yang Terhutang". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 6 No. 8. Hal 1-15.
- Bank Indonesia. 2011. *Kebijakan Akuntansi Keuangan Bank Indonesia (KAKBI)*. Jakarta.
- Barth, Me. 2008. "International Accounting Standards and Accounting Quaity". *Journal of Accounting Research*. Vol. 46 No. 3. Hal 174-198.
- Bursa Efek Indonesia. 2017. Laporan Keuangan & Tahunan. <http://www.idx.co.id>. [Diakses 12 November 2017].
- Baridwan, Z. 1992. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fabozzi, F. J. 2000. *Manajemen Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Farash, Tubagus. 2015. Strategi Investasi di Penghujung Tahun. <http://www.indonesia-investments.com>. [Diakses 15 November 2017].
- Fraenkel, J. P. & Wallen, N. E. 2008. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

- Franchis, J & Schipper, K. 1999. "Have Financial Statements Lost Their Relevance?". *Journal of Accounting Research*. Vol. 37 No 2. Hal 57-96.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (edisi kedelapan)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanlon, D., Navissi, F. & Soepriyanto, G. 2014. "The Value Relevance of Deferred Tax Attributed to Asset Revaluations". *Journal of Contemporary Accounting & Economics*. Vol. 1 No. 1. Hal 1-42.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *PSAK 16 (Penyesuaian 2015) : Aset Tetap*. Jakarta
- Islam, M. S. 2016. "Revaluation of Property, Plant and Equipment (PPE) in Bangladesh: Motivations, Value Relevance, and Effects on Audit Fees". *International Journal Of Economics and Finance*. Vol. 1 No. 1. Hal 1-44.
- Jannah, K. M. 2014. Tren Inflasi Akhir Tahun Cenderung Meningkat. <http://www.economy.okezone.com>. [Diakses 15 November 2017].
- Jogiyanto, 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (edisi kedua)*. Yogyakarta: BPFE
- Katuuk, Y. C. 2013. "Analisis Perencanaan Pajak melalui Revaluasi Aktiva Tetap pada PT. Angkasa Pura I (Persero) Bandara Sam Ratulangi". *Jurnal EMBA*. Vol. 1 No. 3. Hal 540-550.
- Mardiasmo, 2011. *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. Yogyakarta: Andi
- Mardjani, A. C., Kalangi, L & Lambey, R. 2015. "Perhitungan Penyusutan Aset Tetap menurut Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan Perpajakan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan pada PT. Utama Karya Manado". *Jurnal EMBA*. Vol. 3 No. 1. Hal 1024-1033.
- Mariyana, D. & Syafitri, L. 2013. "Analisis Perencanaan Pajak melalui Metode Penyusutan dan Revaluasi Aset Tetap untuk Meminimalkan Beban Pajak PT.Gembala Sriwijaya". *Jurnal EMBA*. Vol. 1 No. 1. Hal 1-6.
- Nur, M. & Sagala, R. T. 2017. "Revaluasi Aktiva Tetap terhadap Beban Pajak dan Peningkatan Nilai Aset Pada PT. Wiveris Herbatama". *Jurnal Populis*. Vol. 2 No. 3. Hal 329-346.
- Ohlson, J. A. 1995. "Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation". *Journal Contemporary Accounting Research*. Vol. 11 No. 2. Hal 661-687.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 191/PMK.010/2015 *Tentang Penilaian Kembali Aset Tetap Untuk Tujuan Perpajakan Bagi Pemohon Yang Diajukan Pada Tahun 2015 Dan Tahun 2016*. 2015. Jakarta: Menteri Keuangan Republik Indonesia
- Pramana, H. W. 2012. *Aplikasi Inventory Berbasis Access*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Pontoh, E. L., Morasa, J. & Budiarmo, N. S. 2016. "Evaluasi Penerapan Perlakuan Akuntansi terhadap Aktiva Tetap berdasarkan PSAK No.16 Tahun 2011 pada PT. Nichindo Manado Suisan". *Jurnal EMBA*. Vol. 4 No. 3. Hal 068-077.
- Ratag, G. A. 2013. "Perencanaan Pajak melalui Metode Penyusutan Aktiva Tetap untuk Menghitung PPh Badan pada PT. Bank Sulut". *Jurnal EMBA*. Vol. 1 No. 3. Hal 950-958.
- Santoso, Singgih. 2001. *Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Scot, W. R. 2012. *Financial Accounting Theory 6th edition*. Toronto: Pearson Education Canada.

- Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Sukmadinata, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumantri, Jujun. 1985. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan
- Widiyanto, Agus. 2013. *Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wira, Desmond. 2016. Pasar Saham Indonesia Naik Tertinggi Sepanjang 2016. <http://www.juruscuan.com>. [Diakses 15 November 2017].
- Zakaria, A., etc. 2014. "A Review of Property, Plant and Equipment Asset Revaluation Decision Making in Indonesia: Development of a Conceptual Model". *Mindanao Journal of Science and Technology*. Vol. 12 No. 1. Hal 109-128.

